

Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth dan Debt To Asset Ratio (Dar) Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019

Ilyas Rahmadani

Rice Haryati

Andre Bustari

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Ekasakti – AAI Padang

ilyasrahmadani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran dan Umur Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Sedangkan variabel independennya adalah Kinerja Keuangan, Ukuran dan Umur Perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2020. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling sehingga diperoleh 7 sample. Jumlah seluruh data yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 35 data. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kinerja Keuangan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Sedangkan Ukuran dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Kata Kunci: *Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan, Ukuran dan Umur Perusahaan.*

This study aims to examine the effect of financial performance, firm size and age on firm value with corporate social responsibility (CSR) disclosures. The dependent variable in this study is Company Value with Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosures. While the independent variables are Financial Performance, Size and Age of the Company. The population in this study are Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016 – 2020 period. The sampling method used is the purposive sampling method so that 7 samples are obtained. The total number of data processed in this study was 35 data. The type of data used is secondary data. The data analysis method used in this research is multiple regression. The results of this study indicate that financial performance has a significant effect on firm value. While the size and age of the company has no significant effect on the value of the company.

Kata Kunci: *Nilai Perusahaan, Kinerja Keuangan, Ukuran dan Umur Perusahaan.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai jumlah penduduk yang cukup besar, kekayaan alam yang berlimpah dan posisi letak yang cukup strategis dimana daerah Indonesia sudah menjadi kawasan lalu lintas perdagangan dunia. Keadaan ini sangat menarik bagi para perusahaan untuk mendirikan usahanya di Indonesia, baik perusahaan

dalam negeri maupun yang diluar negeri. keberadaan perusahaan-perusahaan tersebut menjadi keuntungan sendiri bagi Indonesia karena dapat meningkatkan pendapatan negara terutama dari sektor pajak.

Pajak di Indonesia merupakan sumber pendapatan penting dalam menopang anggaran penerimaan negara. Pendapatan negara memiliki peranan penting dalam menjalankan roda pemerintahannya guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Perpajakan tetap menjadi kontributor pertama dalam pencapaian realisasi pendapatan negara tiap tahunnya. Hal ini dapat dikatakan bahwa pajak merupakan tulang punggung pendapatan negara. Sedangkan pajak bagi perusahaan merupakan beban yang bisa mengurangi laba bersih.

Perekonomian suatu negara dapat dikatakan baik apabila pendapatan dan anggaran tersebut dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri dengan tingkat ekonomi yang stabil dan tingkat inflasi yang rendah. Dengan Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), dana yang masuk dan keluar dikeluarkan dan direncanakan sesuai kebutuhan negara. Selain mengandalkan pendapatan dari sumber daya alam, pemerintah juga mengandalkan pendapatan yang berasal dari pajak (Purwanti & Sugiyarti, 2017) Penerimaan pajak setiap tahunnya mengalami peningkatan, dengan realisasinya.

Salah satu faktor yang menyebabkan terhambatnya penerimaan pajak adalah penghindaran pajak atau *tax avoidance*, yaitu salah satu cara menghindari pajak secara legal dan tidak melanggar peraturan perpajakan. Penghindaran pajak dilakukan oleh perusahaan karena perusahaan menginginkan laba dalam jumlah yang besar. Cara ini memunculkan risiko bagi perusahaan yaitu denda dan buruknya reputasi perusahaan mengelola pajaknya dapat diukur dengan melihat tarif pajak efektifnya. *Tax avoidance* ini dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan undang-undang perpajakan karena praktik *tax avoidance* ini dianggap lebih memanfaatkan celah-celah dalam Undang-Undang Perpajakan tersebut yang dapat mempengaruhi penerimaan negara dari sektor pajak.

Penghindaran pajak menjadi salah satu kendala pemerintah dalam upaya pengoptimalan penerimaan pajak. Penghindaran pajak dilakukan secara legal jika wajib pajak berusaha untuk meringankan beban pajaknya dengan tidak melanggar undang-undang. Upaya yang dilakukan untuk meringankan beban pajaknya adalah legal dan tidak menyalahi peraturan yang ada. Sedangkan penghindaran pajak secara ilegal wajib pajak berusaha meringankan beban pajaknya dengan cara melanggar Peraturan Undang-Undang (menggelapkan pajak), tindakan demikian akan dikenai hukuman (Isroah, 2011). Dengan demikian, persoalan penghindaran pajak merupakan persoalan yang sangat rumit dan unik. Di satu sisi diperbolehkan akan tetapi disisi lain penghindaran pajak tidak diinginkan.

Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya penghindaran pajak, salah satunya *capital intensity*. Semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan, maka beban depresiasi aset tetap semakin meningkat. Hal tersebut akan menyebabkan laba perusahaan yang semakin menurun, sehingga pajak terutang perusahaan juga akan semakin menurun. Jika laba perusahaan menurun, maka perusahaan tersebut memiliki ETR yang rendah yang

mengindikasikan tingkat penghindaran pajak yang makin tinggi. Hal tersebut karena perusahaan dengan aset tetap yang besar cenderung melakukan perencanaan pajak yang menyebabkan ETR-nya tergolong rendah.

(Zulaikha, 2014) menyebutkan bahwa metode penyusutan aset didorong oleh hukum pajak, sehingga biaya penyusutan dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak. Maka, semakin besar proporsi aktiva tetap dan biaya penyusutannya, perusahaan akan mempunyai nilai ETR yang rendah dan tindakan penghindaran pajaknya akan semakin tinggi.

Asset tetap (*Capital Intensity*) menjadi salah satu kekayaan perusahaan yang mempunyai dampak mengurangi penghasilan perusahaan dimana semua aset tetap dapat mengalami penyusutan atau depresiasi yang menjadi biaya bagi perusahaan itu sendiri. Semakin besar biaya penyusutan, maka semakin kecil tingkat pajak yang dibayarkan. Tingkat rasio intensitas modal yang besar menunjukkan tingkat pajak efektif yang rendah. Hal ini mengindikasikan perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak (Dwi Sandra & Anwar, 2018a).

Faktor lain yang mempengaruhi penghindaran pajak adalah *sales growth* dan *debt to asset ratio*. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mempunyai peranan penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, dalam hal ini perusahaan bisa memprediksi besarnya profit yang didapatkan setiap tahunnya (Nafis et al., 2018). *Debt to asset ratio* merupakan rasio untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan dan mengukur seberapa besar jumlah aset perusahaan dibiayai dengan total hutang. Pada umumnya perusahaan menggunakan utang kepada pihak ketiga dalam menjalankan aktivitas operasi perusahaan. Penambahan jumlah utang akan menimbulkan adanya beban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Beban bunga yang timbul pada hutang tersebut menjadi pengurang laba bersih perusahaan dimana nantinya dapat mengurangi pembayaran pajak sehingga tercapai keuntungan yang maksimal (Darmawan & Sukartha I Made, 2020).

Fenomena dari penghindaran pajak di Indonesia, dalam laporan Global Financial Integrity (GFI) menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketujuh terbesar sebagai negara yang memiliki uang haram yang dihasilkan dari penghindaran pajak (*tax avoidance*). Praktik *tax avoidance* yang dilakukan yaitu dengan modus mengalihkan dana atau keuntungan dari Indonesia ke negara yang tarif pajaknya rendah. Direktur Eksekutif Perkumpulan Prakarsa Setyo Budiantoro mengatakan Indonesia telah kehilangan penerimaan pajak hingga Rp. 240 triliun atau setara kurang lebih 4% produk domestik setiap tahunnya.

Fenomena penghindaran pajak yang terjadi di Indonesia adalah PT Rajawali Nusindo (RNI). Secara badan usaha, PT RNI sudah terdaftar sebagai perseroan terbatas. Namun, dari segi permodalan, perusahaan tersebut menggantungkan hidup dari utang afiliasi. Artinya pemilik di Singapura memberi pinjaman kepada RNI di Indonesia. Jadi, pemiliknya tidak menanam modal, tapi memberikan seolah-olah seperti utang, dimana ketika utang itu bunganya dibayarkan itu dianggap sebagai dividen oleh si pemilik di Singapura. Modal tersebut

dimasukkan ke dalam utang untuk mengurangi pajak, perusahaan ini praktis bisa terhindar dari kewajiban.

Dalam laporan keuangan PT RNI tahun 2014, tercatat utang sebesar Rp 20,4 miliar. Sementara, omzet perusahaan hanya Rp 2,178 miliar serta kerugian ditahan pada laporan tahun yang sama senilai Rp 26,12 miliar. Selain itu, PT RNI juga memanfaatkan Peraturan Pemerintah (PP) No.46/2013 tentang Pajak Penghasilan khusus UMKM, dengan tarif PPh final 1 persen untuk omzet dibawah Rp 4,8 miliar per tahun. Terakhir, dua pemegang saham PT RNI berkewarganegaraan Indonesia tidak melaporkan SPT pajak secara benar sejak 2007-2015. Adapun dua pemegang saham, yang merupakan orang Singapura juga tidak membayarkan pajak penghasilannya, padahal memiliki usaha di Indonesia. <http://ekonomi.kompas.com/>

Beberapa penelitian tentang penghindaran pajak (*tax avoidance*) sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu seperti Nafis et al., (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh *Capital intensity*, *Sales growth*, *Debt to asset ratio* dan *firm size* terhadap penghindaran pajak (studi empiris perusahaan manufaktur di BEI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sales growth* dan *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, sedangkan *capital intensity* dan *firm size* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan kesimpulan yang berbeda-beda antara variabel-variabel yang diuji untuk mempengaruhi *tax avoidance*, hal ini menjelaskan adanya *research gap* dan perlunya dilakukan penelitian lanjutan untuk membuktikan bagaimana pengaruh *capital intensity*, *sales growth* dan *debt to asset ratio* terhadap *tax avoidance* yang terdapat pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian replikasi gabungan dari beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan *tax avoidance*, dan memberikan hasil penelitian yang beragam.

Penelitian sebelumnya menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi di sub sektor makanan dan minuman dimana perusahaan tersebut kini semakin berkembang dan peluang untuk melakukan penghindaran pajak semakin tinggi, sehingga dapat melihat aktivitas penghindaran pajak pada industri di Indonesia. Adapun perbedaan objek penelitian ini adalah rentang waktu yang berbeda yaitu periode 2016-2019 dengan pertimbangan bahwa periode tersebut akan diperoleh data yang lebih baru.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dibidang penghindaran pajak dengan judul penelitian **“Pengaruh *Capital Intensity*, *Sales Growth* dan *Debt to asset ratio* Terhadap *Tax avoidance* Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *capital intensity* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019?

2. Apakah *sales growth* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 ?
3. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 ?
4. Apakah *capital intensity*, *sales growth*, dan *debt to asset ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2019 ?

TINJAUAN PUSTAKA

Penghindaran Pajak (*Tax avoidance*)

Menurut Ngadiman & Puspitasari, (2017) Penghindaran pajak merupakan usaha yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi atau menghapus hutang pajak yang tidak melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Penghindaran pajak sengaja dilakukan perusahaan dalam rangka memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dilakukan dalam meningkatkan *cash flow* perusahaan. Tidak ada suatu pelanggaran hukum yang dilakukan perusahaan dan sebaliknya akan diperoleh suatu penghematan pajak dengan cara mengatur tindakan yang menghindarkan aplikasi pengenaan pajak melalui pengendalian fakta-fakta sedemikian rupa sehingga terhindar dari pengenaan pajak yang lebih besar atau sama sekali tidak kena pajak.

Penghindaran pajak adalah usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku.

Penghindaran pajak perusahaan menyajikan tantangan serius dalam mengefektifkan administrasi undang-undang pajak. Penghindaran pajak melibatkan pengaturan transaksi untuk memperoleh keuntungan pajak, manfaat dan pengurangan dalam cara yang tidak diinginkan oleh Undang- undang pajak. Penghindaran pajak merupakan penghindaran terhadap administrasi pajak ketika tidak melanggar prinsip-prinsip inti. Pembayar pajak yang terlibat dalam transaksi penghindaran pajak merusak kemampuan otoritas pajak dalam memprediksi jumlah pendapatan yang besar oleh ketentuan pajak yang diberikan (Brown, dalam (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Penghindaran pajak dilakukan dengan berbagai cara (Saputra & Susanti, 2019) sebagai berikut:

1. Memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negaranegara yang memberikan perlakuan pajakkhusus atau keringanan pajak (*tax havencountry*) atau suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*).
2. Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (*formal tax planning*).
3. Ketentuan Anti Avoidance atas transaksi transfer pricing, thin capitalization, treaty shopping, dan controlled foreign corporation (Specific Anti Avoidance Rule), serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (General Anti Avoidance Rule).

Pengukuran Penghindaran Pajak

Menurut (McClure et al., 2018) variabel penghindaran pajak dihitung melalui *Cash Effective Tax Rate* (CETR) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba

sebelum pajak. CETR dapat menilai pembayaran pajak dari laporan arus kas, sehingga kita bisa mengetahui berapa jumlah kas yang sesungguhnya dikeluarkan oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat presentase CETR yaitu mendekati tarif pajak penghasilan badan sebesar 25% mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat *tax avoidance* perusahaan, sebaliknya semakin tinggi tingkat *tax avoidance* perusahaan (Nafis et al., 2018)

Effective tax rate dapat digunakan untuk mengukur dampak perubahan kebijakan pajak negara pada beban pajak perusahaan. *Effective tax rate* seringkali digunakan sebagai pengukuran efektivitas perencanaan pajak suatu perusahaan ataupun untuk mengukur penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan (Situmorang, 2015)

Effective tax rate bertujuan untuk mengetahui besar presentase perubahan dalam membayar pajak yang sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh (Zulaikha, 2014). Menurut Richardson & Lanis, (2007) semakin besar perusahaan maka akan semakin rendah *Effective tax rate* yang dimilikinya, hal ini disebabkan karena perusahaan mampu memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik. Melalui definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Effective tax rate* perusahaan-perusahaan pada dasarnya menilai kinerja pajak perusahaan. *Effective tax rate* merupakan ukuran terbaik untuk mengevaluasi beban pajak perusahaan yang sebenarnya karena seberapa baik manajemen pajak mengolah pajak perusahaannya dapat tercermin dari besaran tarif pajak efektif. Selain itu, tarif pajak efektif juga menunjukkan respon dan dampak insentif pajak terhadap sebuah perusahaan. (Zulaikha, 2014) mengklasifikasikan *effective tax rate* (ETR) sebagai berikut:

- 1) *Average Effective Corporate Tax Rate* yaitu biaya pajak tahun berjalan dibagi dengan penghasilan perusahaan yang sebenarnya (laba sebelum pajak).
- 2) *Average Effective Total Tax Rate* yaitu besaran biaya pajak perusahaan ditambah pajak properti ditambah dengan bunga atas pajak pribadi dan dividen, kemudian dibagi dengan pendapatan total modal.
- 3) *Marginal Effective Corporate Tax Wedge* yaitu besaran tarif penghasilan rill sebelum pajak yang diharapkan atas penghasilan dari investasi marginal kemudian dikurangi penghasilan rill perusahaan sebelum pajak.
- 4) *Marginal Effective Tax Rate* yaitu pajak marginal efektif perusahaan dibagi dengan penghasilan sebelum pajak (*tax inclusive rate*) atau dengan penghasilan setelah pajak (*tax inclusive rate*).
- 5) *Marginal Effective Total Tax Wedge* yaitu penghasilan sebelum pajak yang diharapkan dalam marginal investasi dikurangi penghasilan setelah pajak sebagai penghematan atas penghasilan.
- 6) *Marginal Effective Total Tax Rate* yaitu total pajak marginal efektif dibagi penghasilan sebelum pajak (*tax inclusive rate*) atau dengan penghematan pajak penghasilan (*tax inclusive rate*) yang dilakukan perusahaan.

Pada dasarnya *marginal effective tax rate* lebih spesifik digunakan untuk mengetahui dampak yang akan terjadi atas kegiatan investasi yang dilakukan oleh perusahaan, sedangkan *average effective tax rate* menunjukkan beban pajak perusahaan secara keseluruhan. Keberadaan *effective tax rate* menurut Hashemi & Hanum, (2013) menjelaskan bahwa *effective tax rate* digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak berkepentingan dalam mengkaji sistem perpajakan perusahaan dikarenakan adanya pengaruh kumulatif dari berbagai macam insentif pajak dan perubahan tarif pajak perusahaan. *Tax avoidance* dihitung menggunakan Cash ETR (*Cash*

Effective Tax Rate) perusahaan yaitu kas yang dikeluarkan untuk biaya pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Rumus *Cash ETR* dihitung sebagai berikut:

$$CASHETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Capitalintensity

Capital intensity atau intensitas modal merupakan kegiatan investasi perusahaan dalam bentuk aset tetap (Gemilang, Desi Nawang, 2016). Sedangkan menurut Mustika (2017) *capital intensity* merupakan seberapa besar proporsi aset tetap dari total aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Putri, Citra Lestari dan Lautania (2016) mendefinisikan *capital intensity* adalah sejumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap yang diukur menggunakan rasio aktiva tetap yang dibagi dengan penjualan. Sedangkan menurut Roifah (2015) menyebutkan bahwa *capital intensity ratio* adalah kegiatan investasi oleh suatu perusahaan yang berkaitan dengan investasi aset tetap, sedangkan aset tetap setiap tahunnya mengalami penyusutan yang menyebabkan nilai suatu aset tetap menjadi semakin rendah setiap tahunnya.

Capital intensity adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tetap (intensitas modal). Proporsi aktiva tetap perusahaan dapat meminimalkan beban pajak terutang dari depresiasi aktiva tetap yang ditimbulkannya. Intensitas modal (*capital intensity*) adalah rasio antara *fixed asset* seperti peralatan, mesin dan berbagai *property* terhadap total aset, dimana rasio ini menggambarkan besar aset tetap yang dibutuhkan perusahaan untuk beroperasi. *Proporsi plant, property, and equipment* terhadap total aset (*capital intensity*) adalah sebuah rasio yang diukur dengan membandingkan nilai buku jumlah aset tetap bersih dengan nilai buku total aset perusahaan (Annuar et al., 2014)

Capital Intensity menunjukkan proporsi besarnya modal perusahaan yang dialokasikan untuk di investasikan pada aset tetap dan salah satu kekayaan perusahaan yang memiliki dampak mengurangi penghasilan perusahaan yang dimana hampir semua aset tetap dapat mengalami penyusutan atau depresiasi yang akan menjadi biaya bagi perusahaan itu sendiri.

Pengukuran Capital Intensity

Rasio ini diukur dengan membagi jumlah aset tetap perusahaan dengan penjualan. Perusahaan yang memiliki aset tetap dalam jumlah yang besar dapat diindikasikan melakukan upaya penghindaran pajak melalui aset tetapnya. Aset tetap dapat digunakan sebagai salah satu cara melakukan penghindaran pajak karena aset tetap yang dimiliki perusahaan tersebut setiap tahun akan mengalami penyusutan, dan penyusutan tersebut dapat digunakan dalam mengurangi laba perusahaan sebagai dasar perhitungan jumlah pajak yang ditanggung perusahaan (Dwilopa & Jatmiko, 2014).

$$CapitalIntensity = \frac{\text{Total Asset Tetap Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Sales Growth

Sales growth menurut Carvalho and Costa (2014) adalah “Sales growth: refers to the increased sales and services between the current and previous year in percentage”.

Berdasarkan definisi diatas sampai pada pemahaman penulis bahwa *sales growth* menggambarkan peningkatan penjualan dari tahun ke tahun. Tingginya tingkat *sales growth* menunjukkan semakin baik suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya.

Kasmir, (2016) mendefinisikan pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. *Sales growth* atau pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari waktu ke waktu. Menurut (Harahap & safitri, 2014). pertumbuhan penjualan (*sales growth*) memiliki peranan yang penting dalam manajemen modal kerja. Dengan mengetahui seberapa besar pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan didapatkan.

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. *Sales growth* adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka dapat mencerminkan pendapatan perusahaan yang juga meningkat. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam menandai kesempatan- kesempatan yang akan datang. Pertumbuhan penjualan tinggi maka mencerminkan pendapatan meningkat sehingga beban pajak meningkat. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelum dan tahun periode selanjutnya. Suatu perusahaan dikatakan mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik jika terdapat peningkatan yang konsisten dalam aktivitas utama operasinya. Perhitungan tingkat penjualan perusahaan dibandingkan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar. Apabila nilai perbandingannya semakin besar, maka bisa dikatakan tingkat pertumbuhan penjualan semakin baik.

Sales Growth (pertumbuhan penjualan) adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan dapat diukur dengan membandingkan penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya. Apabila pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat maka profitabilitas pun akan meningkat dan kinerja perusahaan semakin baik, karena dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan, maka semakin meningkat pula laba suatu perusahaan yang mendorong peningkatan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun.

Pengukuran *Sales Growth*

Perusahaan dapat mengoptimalkan dengan baik sumber daya yang ada dengan melihat penjualan dari tahun sebelumnya. Pengukuran pertumbuhan penjualan menggambarkan baik atau buruknya tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar laba yang akan diperoleh dengan melihat besarnya pertumbuhan penjualan. (Sembiring & Sa'adah, 2016) mengatakan bahwa peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung membuat perusahaan mendapatkan laba yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

$$SalesGrowth = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

DebttoAssetRatio

Menurut Kasmir, (2016) *Debt To Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat atau membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan, atau dengan kata lain yaitu melihat berapa besar aktiva perusahaan yang didanai oleh utang”.

Debt to asset ratio (DAR) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan dimana digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah asset perusahaan dibiayai dengan total utang. DAR merupakan salah satu rasio leverage yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total asset (Subramanyam, 2005)

Debt to asset ratio (DAR) mengindikasikan jumlah asset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Semakin besar nilai rasio ini semakin banyak asset perusahaan yang didapatkan dengan hutang kepada pihak lain. DAR merupakan perbandingan antara utang lancar dan utang jangka panjang dengan jumlah seluruh aset perusahaan yang diketahui. juga menggambarkan tingkat resiko dari perusahaan yang diukur dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

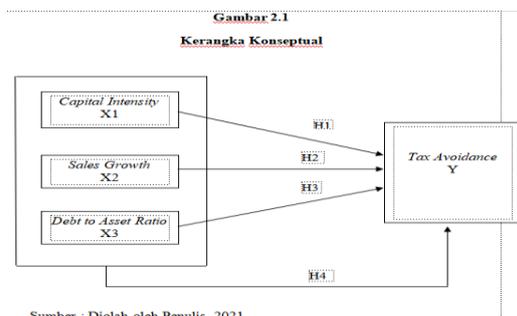
Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Debt To Asset Ratio merupakan rasio yang membandingkan antara total utang dengan total aktiva dan mengukur seberapa banyak aktiva yang dibiayai oleh hutang sebuah perusahaan tersebut.

Rasio ini menunjukkan sejauh mana utang yang bisa ditutupi oleh aset dan dapat diartikan sebagai gambaran kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan. .

Pengukuran *Debt to Asset Ratio*

DAR digunakan untuk mengukur presentase dana yang berasal dari semua utang yang dimiliki oleh perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Semakin kecil DAR maka kondisi keuangan perusahaan semakin aman (*solvable*). DAR dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DebttoAssetRatio: \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$



H1 : Diduga *Capital Intensity* berpengaruh secara parsial terhadap *Tax avoidance*

H2: Diduga *Sales Growth* berpengaruh secara parsial terhadap *Tax avoidance*

H3 : Diduga *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Tax avoidanc*

H4 : Diduga *Capital Intensity*, *Sales Growth* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Tax avoidance*

Metode Pengumpulan Data

1. Peneliti Kepustakaan (*Library Research*)

Metode ini dilakukan dengan mempelajari teori – teori dan konsep – konsep yang sehubungan dengan masalah yang diteliti penulis pada buku – buku, makalah, dan jurnal guna memperoleh landasan teoritis yang memadai untuk melakukan pembahasan.

2. Peneliti Lapangan (*Field Research*)

Metode ini digunakan untuk mencari data – data atau informasi terkait pada *website* maupun situs-situs yang menyediakan informasi sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi atau dokumen. menurut Uma Sekaran (2013:130) dokumentasi menyangkut menonton, merekam, analisa yang direncanakan dan interpretasi perilaku, tindakan, atau peristiwa.

2. Web Internet

Metode yang digunakan untuk mencari data – data atau informasi terkait pada website maupun situs – situs yang menyediakan informasi sehubungan dengan masalah dalam penelitian ini.

Jenis Data

Populasi merupakan wilayah generalisasi, obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019. Saat ini terdapat 18 perusahaan makanan dan minuman.

Sumber Data

Menurut (Crystallography, 2016) data adalah segala informasi mengenai variabel yang akan diteliti. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Sebagai suatu penelitian empiris maka data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari jurnal, artikel dan penelitian-penelitian terdahulu. Data dikumpulkan dengan cara mengunduhnya dari situs bursa efek Indonesia.

Populasi Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi, obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013) Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2019. Saat ini terdapat 18 perusahaan makanan dan minuman.

Daftar sampel penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	CEK A	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (d.h Cahaya Kalbar Tbk)
2	DLTA	Delta Djakarta Tbk
3	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
5	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
6	MYO R	Mayora Indah Tbk

7	ROTI	Nippon Indosari Corporindo Tbk
8	SKB M	Sekar Bumi Tbk
9	SKLT	Sekar Laut Tbk
10	STTP	Siantar Top Tbk
11	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2021

Defenisi Operasional Variabel

No	Variabel	Pengukuran
1	Dependen <i>Tax avoidance</i> (Y)	$CashETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
2	Independen <i>Capital Intensity</i> (X2)	$CapitalIntensivity = \frac{\text{Total Asset Tetap}}{\text{Total Asset}}$
3	Independen <i>Sales Growth</i> (X3)	$SalesGrowth = \frac{\text{Penj. thn ini} - \text{Penj. thn la}}{\text{Penj. thn la}}$
4	Independen <i>Debt To Asset Ratio</i> (X4)	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$

Metode Analisis

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan menguji apakah dalam metode regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2015). Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal.

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan yang kuat antara semua atau beberapa variabel penjelas dalam model regresi yang digunakan. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mendeteksi terjadinya heterokedastisitas dengan adanya ketidaksamaan varian nilai residualnya antara variabel-variabel bebas yang dapat dideteksi melalui perhitungan uji koefisien korelasi rank spearman, uji glesjer dan grafik (scatterplot)

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji suatu model regresi linear apakah terdapat korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) dari suatu periode ke periode lainnya. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series). Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi yaitu Uji Durbin Watson, Uji Runs Test.

Analisis Kuantitatif

Analisis Regresi Berganda

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan menggunakan regresi berganda sebagai berikut :

$$TA = \alpha + \beta_1 CI + \beta_2 SG + \beta_3 DAR + \epsilon$$

Dimana :

Y = Dependen variabel (*Tax Avoidance*)

α = Nilai Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Parameter

CI = *Capital Intensity*

SG = *Sales Growth*

DAR = *Debt to Asset Ratio*

ϵ = Standar error

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variansi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel – variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel – variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

Metode Pengujian Hipotesis

Uji-t

Uji T (T-test) melakukan pengujian terhadap koefisien regresi secara parsial, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui signifikansi peran secara parsial antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan mengasumsikan bahwa variabel independen lain dianggap konstan.

Uji-F

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat didalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen.

Hasil Penelitian

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, nilai ini diambil pada hasil uji normalitas menggunakan SPSS versi 25.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Model		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,90852359
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,125
	Positive	,079
	Negative	-,125
Test Statistic		,125
Asymp. Sig. (2-tailed)		,080 ^c

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS v25

Berdasarkan tabel 4.6 diatas, dari hasil uji normalitas dengan *kolmogrov smirnov* terlihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* nilai residual yang didapatkan sebesar 0,080 yang berarti lebih besar dari 0,05. Hasil ini dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal. Sehingga model regresi layak atau dapat digunakan dalam penelitian.

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang cukup kuat antara variabel bebas. Jika terdapat korelasi yang cukup kuat akan menyebabkan problem multikolinieritas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang cukup kuat antara variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan penggunaan nilai toleran dan VIF tersebut menurut Ghazali, (2015) adalah jika nilai toleran $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 maka tidak ada multikolinieritas diantara variabel independen. Sebaliknya, jika nilai toleran $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 maka ada multikolinieritas diantara variabel independen. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada table 4.8 di bawah ini:

Tabel 4.7 Uji Multikolinieritas Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Capital Intensity	,926	1,080
Sales Growth	,724	1,381
DAR	,690	1,449

a. Dependent Variable: Effective Tax Rate

Sumber : Data yang diolah dengan SPSS v25

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, hasil uji *Variance Inflation Factor* (VIF) pada hasil output SPSS tabel *Coefficients*, diketahui bahwa nilai VIF pada variabel *Capital Intensity* (X1) sebesar 1,080, nilai VIF pada *Sales Growth* (X2) sebesar 1,381 dan nilai VIF pada *Deb to Asset Ratio* (X3) sebesar 1,449. Sedangkan nilai *tolerance* pada variabel *Capital Intensity* (X1) sebesar 0,926, nilai *tolerance* pada variabel *Sales Growth* (X2) sebesar 0,724 dan nilai *tolerance* pada variabel *Deb to Asset Ratio* (X3) sebesar 0,690.

Karena masing-masing variabel independen memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi linear berganda tidak terdapat multikolinieritas antara variabel dependen dengan variabel independen. Sehingga model regresi layak atau dapat digunakan dalam penelitian.

1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji suatu model regresi linier apakah terdapat korelasi antara residual (kesalahan pengganggu) dari satu periode ke periode lainnya dan serangkaian pengamatan tersusun dalam rangkaian waktu (time series). Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi atau korelasi serial. Deteksi adanya autokorelasi dapat dilihat nilai Durbin-Watson (DW). Secara umum yang menjadi dasar kriteria mengenai angka D-W untuk mendeteksi autokorelasi :

- a. Tidak ada autokorelasi positif (ditolak) jika $0 < d < dl$
- b. Tidak ada autokorelasi positif (*no desicion*) jika $dl \leq d \leq du$
- c. Tidak ada autokorelasi negatif (ditolak) jika $4 - dl < d < 4$
- d. Tidak ada autokorelasi negatif (*no desicion*) jika $4 - du \leq d \leq 4 - dl$
- e. Tidak ada autokorelasi positif/negatif (terima) jika $du < d < 4 - du$

Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	Durbin-Watson
1	,999

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v25

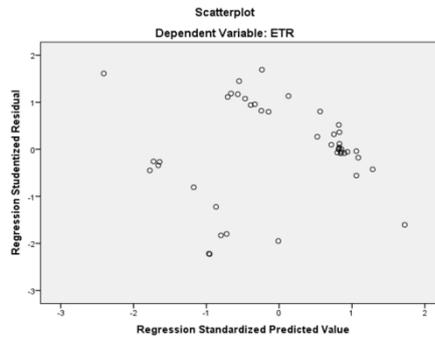
Dari tabel 4.8 diatas dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 0,999 yaitu berada diantara -2 hingga +2 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi antara residual (kesalahan pengganggu) dari satu periode ke periode lain. Sehingga model regresi layak atau dapat digunakan dalam penelitian.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaknyamanan varian dari residual satu pengamat ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2015). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat grafik plot antara prediksi nilai variabel terikat dengan residualnya. Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian ini menurut Ghozali, (2015) adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur

(bergelombang, menyebar, kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v23

Dalam gambar (*scatter plot*) terlihat tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan dalam penelitian ini

3. Analisa Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur pengaruh antara variable dependen yaitu Nilai Perusahaan(Y) dengan beberapa variabel independen yaitu Kinerja Keuangan(X1), Ukuran Perusahaan(X2) dan Umur Perusahaan(X3). Hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.9Analisa Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	2,979	,441		6,749	,000
Capital Intensity	,572	,078	,708	7,310	,000
Sales Growth	-,694	,145	-,526	4,801	,000

DAR	1,224	,843	,163	1,45 2	,154
-----	-------	------	------	-----------	------

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v25

Dari tabel 4.9 diperoleh hasil regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = 2,979 + 0,572X_1 - 0,694X_2 + 1,224X_3 + \epsilon$$

Dari persamaan regresi diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 2,979 menunjukkan bahwa apabila variabel independen yaitu *Capital Intensity*, *Sales Growth*, dan *Debt to Asset Ratio* bernilai nol, maka besar nilai *Tax Avoidance* yaitu sebesar konstan 0,219 satuan.
2. Koefisien *Capital Intensity* adalah sebesar 0,572 yang artinya terdapat hubungan positif antara *Capital Intensity* dengan *Tax Avoidance*. Apabila *Capital Intensity* naik sebesar satu satuan maka peluang perusahaan melakukan *Tax Avoidance* meningkat sebesar 0,572 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya nol.
3. Koefisien regresi *Sales Growth* adalah sebesar -0,694 yang artinya terdapat hubungan negatif antara *Sales Growth* dengan *Tax Avoidance*. Apabila *Sales Growth* naik sebesar satu satuan maka peluang perusahaan melakukan *Tax Avoidance* menurun sebesar -0,694 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya nol.
4. Koefisien *Debt to Asset Ratio* adalah sebesar 1,244 yang artinya terdapat hubungan positif antara *Debt to Asset Ratio* dengan *Tax Avoidance*. Apabila *Debt to Asset Ratio* naik sebesar satu satuan maka peluang perusahaan melakukan *Tax Avoidance* meningkat sebesar 1,224 dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya nol.

4.4 Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol sampai satu ($0 < R^2 < 1$). Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu (1) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen, (Ghozali, 2015)

Tabel 4.10 Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,808 ^a	,653	,627	,941977

a. Predictors: (Constant), Umur_Perusahaan, Kinerja_Keuangan, Ukuran_Perusahaan

b. Dependent Variable:
Nilai_Perusahaan

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v25

Dari tabel 4.10 diatas diperoleh nilai koefisien determinasi (*Adjusted R square*) sebesar 0,627. Hal ini berarti variabel *Capital Intensity*, *Sales Growth*, dan *Debt to Asset Ratio* dapat menjelaskan *Tax Avoidance* sebesar 62,7% sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 62,7\% = 37,3\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel yang teliti di atas.

Pengujian Hipotesis

1. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan yang signifikan secara individual dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji t dari penelitian ini dapat disajikan pada tabel 4.11 berikut ini:

**Tabel 4.11 Hasil Uji t
oefficients^a**

Model	Unstandar dized Coefficient s		Stan dard ized Coef ficie nts	t	Sig .
	B	Std. Error	Beta		
1 (Const ant)	2,97 9	,441		6,74 9	,00 0
Capital Intensit y	,572	,078	,708	7,31 0	,00 0
Sales Growrt h	-,694	,145	-,526	- 4,80 1	,00 0
DAR	1,22 4	,843	,163	1,45 2	,15 4

a. Dependent Variable: ETR

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v25

Dari tabel 4.11 diatas hasil pengujian uji-t dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* diperoleh nilai t hitung sebesar 7,310 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,684. Tingkat signifikan menunjukkan 0,000 yang lebih kecil dari tarif signifikan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan kata lain hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan "*Capital Intensity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*". **Diterima.**
2. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* diperoleh nilai t hitung sebesar -4,801 yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,684. Tingkat signifikan menunjukkan 0,000 lebih kecil dari tarif signifikan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

Sales Growth secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan kata lain hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan “*Sales Growth* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*”. **Diterima**

3. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Tax Avoidance* diperoleh nilai t sebesar 1,453 yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,684. Tingkat signifikan menunjukkan 0,154 lebih besar dari tarif signifikan 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan kata lain hipotesis ketiga (H_3) menyatakan “*Debt to Asset Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*”. **Ditolak**.

2. Uji F

Dalam melakukan uji hipotesis alat uji yang dipakai selanjutnya adalah uji F-statistik. Untuk melihat tingkat signifikan variabel independen secara statistik, dan digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Hasil uji F dari penelitian ini dapat disajikan pada tabel 4.13 berikut ini:

Tabel 4.12 Hasil Uji F ANOVA^a

Model		F	Sig.
1	Regression	25,061	,000 ^b
	Residual		
	Total		

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS v25

Dari tabel 4.12 diatas, diperoleh nilai F hitung sebesar 25,061 > F-tabel 2,84 dengan tingkat signifikan 0,000 dimana signifikannya < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 diterima, Artinya *Capital Intensity*, *Sales Growth*, dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Tax Avoidance*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Dilihat dari pengujian yang dilakukan sebelumnya diperoleh nilai t hitung sebesar 7,310 yang nilainya lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,684 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Intensity* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 artinya H_1 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Ini berarti Semakin besar intensitas aset tetap suatu perusahaan, semakin besar praktek penghindaran pajak perusahaan. Aset tetap perusahaan memiliki umur ekonomis yang berbeda-beda dilihat dari perpajakan Indonesia. Hampir seluruh aset tetap akan mengalami penyusutan yang akan menjadi biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Sementara biaya penyusutan ini adalah biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil tingkat pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Laba kena pajak perusahaan yang semakin berkurang akan mengurangi pajak terutang perusahaan (Mulyani et al., 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) Vani Mailia dan Apollo, 2020; Dwi Sandra & Anwar, 2018). menyatakan bahwa *capital*

intensity berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil ini sesuai dengan teori biaya politik yang menjelaskan perusahaan besar cenderung menggunakan prosedur akuntansi dengan menurunkan laba untuk tujuan pembebanan pajak yang tinggi dengan cara menginvestasikan laba berupa asset tetap yang nantinya akan dilakukan depresiasi dan menimbulkan beban depresiasi pada tiap akhir periode untuk dapat mengurangi laba perusahaan.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Dilihat dari pengujian yang dilakukan sebelumnya diperoleh nilai t hitung sebesar -4,801 yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,684 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Sales Growth* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 artinya H_2 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Ini berarti semakin besar penjualan semakin besar pendapatan atau laba yang didapatkan dan semakin besar laba maka akan semakin besar pula beban pajak yang ditanggung perusahaan. Oleh karena itu, penjualan memiliki pengaruh yang signifikan atas terjadinya tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Setiap perusahaan pasti menginginkan keuntungan atau laba yang besar dari kegiatan operasionalnya. Dengan modal yang besar berarti pengembalian yang harus mereka dapatkan juga diharapkan besar, tidak ada perusahaan yang menginginkan kerugian. Principal memberikan tugas kepada agent untuk mengelola laba yang diperoleh dari penjualan tersebut, oleh karena hal tersebutlah yang menyebabkan terjadinya manajemen laba yang berakhir pada tindakan penghindaran pajak. Hal tersebut dapat merugikan semuapihak, karena pajak yang dibayarkan akan kembali kepada Wajib Pajak meskipun tidak secara langsung dirasakan, tetapi pastinya ada perubahan yang dirasakan karena sudah membayar pajak sesuai dengan ketentuan yang ada untuk kesejahteraan rakyat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widodo & Wulandari, 2021); Nafis et al., 2018) menyatakan bahwa *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Tax Avoidance*

Dilihat dari pengujian yang dilakukan sebelumnya diperoleh nilai t sebesar 1,453 yang nilainya lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,684 dengan nilai probabilitas sebesar 0,154 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 artinya H_3 ditolak.

Hal ini menunjukkan bahwa selama periode pengamatan, perusahaan tidak memanfaatkan utang sepenuhnya untuk meminimalkan beban pajak. Apabila perusahaan menggunakan hutang pada komposisi pembiayaan operasional perusahaan, maka akan timbul beban bunga yang harus dibayar sehingga akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak. Hal ini menguntungkan bagi perusahaan karena pembayaran pajak lebih rendah sehingga laba bersih dapat meningkat, Namun dalam penelitian ini leverage tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak sehingga dapat dikatakan adanya kemungkinan bahwa perusahaan dalam menggunakan hutang tidak semata – mata untuk menciptakan pendapatan, mungkin hutang digunakan untuk berinvestasi jangka panjang, sehingga beban bunga tidak timbul perperiode pada laporan keuangan, jadi tidak dapat digunakan sebagai pengurang beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sri Ayu Agustina (2016), Maya Ariska, dkk (2020), Tresna Syah Rozak, dkk (2019) menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh *Capital Intensity*, *Sales Growth*, dan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Tax Avoidance*

Dilihat dari pengujian yang dilakukan sebelumnya diperoleh nilai F hitung sebesar 25,061 > F-tabel 2,84 dengan tingkat signifikan 0,000 dimana signifikannya < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_4 diterima, Artinya *Capital Intensity*, *Sales Growth*, dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019 artinya H_4 diterima.

Ketika perusahaan memperoleh peningkatan *sales growth* maka perusahaan mendapatkan laba yang besar. Oleh karena itu, perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik penghindaran pajak karena laba yang besar akan menimbulkan pajak terutang yang besar pula. Salah satu cara perusahaan besar menurunkan laba untuk tujuan pembebanan pajak yang tinggi dengan cara menginvestasikan laba berupa aset tetap yang nantinya akan dilakukan depresiasi dan menimbulkan beban depresiasi pada tiap akhir periode untuk dapat mengurangi laba perusahaan. Selain itu perusahaan juga dapat memanfaatkan utang untuk meminimalkan beban pajak. Apabila perusahaan menggunakan hutang pada komposisi pembiayaan operasional perusahaan, maka akan timbul beban bunga yang harus dibayar sehingga akan menjadi pengurang penghasilan kena pajak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu 2019 menyatakan bahwa Profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan *capital intensity* berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian terhadap perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019, maka hasil uraian tentang Pengaruh *Capital Intensity*, *Sales Growth* dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Capital Intensity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.
2. *Sales Growth* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.
3. *Debt to Asset Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.
4. *Capital Intensity*, *Sales Growth*, dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak investor disarankan untuk melakukan pengamatan dan analisis terlebih dahulu dan mempertimbangkan perusahaan mana yang tidak ada masalah dengan penghindaran pajak secara legal, karena setiap investor menginginkan prospek yang lebih baik bagi perusahaannya di masa depan.
2. Bagi Akademik memberikan dan menambah literatur yang dapat digunakan untuk referensi dalam penelitian berikutnya. Dari hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian dengan topik yang sama supaya menambahkan variabel lain yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggunakan Cash Effective Tax Rates (CETR) sebagai pengukuran dalam mencari penghindaran pajak, misalnya pengukuran yang menggunakan Tax Planning (TAXPLAN), atau Book Tax Differences (BTD).

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim Manguluang, 2016. Metodologi Penelitian, Universitas Ekasakti Press, Padang
- Agussalim Manguluang, 2016. Statistik. Universitas Ekasakti Press, Padang
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro
- Harahap, Sofyan Syafri. (2010). Teori Akuntansi Edisi Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hery. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Grasindo.
- Imam, Ghozali. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS19. Semarang : Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta : Grafindo Persada
- Mardiasmo. (2013). Perpajakan Edisi Revisi 2013. Yogyakarta
- Pohan, Chairil Anwar. 2016. Manajemen Perpajakan: Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis. Edisi Revisi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Subramanyam, K. R. dan J. Wild, John. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Edisi 9. Bandung : Mitra Wacana Media. Alfabeta. 82
- Sugiyono, 2014. Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Jakarta: Alfabeta. Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Amanda Dhinari Permata, Siti Nurlaela dan Endang Masitoh W. 2018. "Pengaruh Size, Age, Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance". Jurnal Akuntansi dan Pajak. 19(01), 2018.
- Annisa, 2017. Pengaruh Return on Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak. JOM Fekon. Vol. 4 No. 1. Februari (2017)
- Annuar, Hairul Azlan, Ibrahim Aramide Salihu dan Siti Normala Seikh Obid. 2014. Corporate Ownership, Governance, and Tax avoidance: An Interactive Effects. Procedia-Social and Behavioral Sciences. Vol. 164, 150- 160
- Cahyono, D., dkk. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax avoidance) Pada Perusahaan Perbankan yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. Journal Of Accounting. Vol. 2 No. 2.
- Cahyono, Deddy Dyas., et al. 2016. Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (SIZE), Leverage (DER) Dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Listing BEI Periode Tahun 2011-2013. Journal Of Accounting. Vol. 2 No. 3.

- Darmawan, I Gede Hendy dan Sukartha, I Made. 2014. Pengaruh penerapan corporate governance, Leverage, return on assets, dan ukuran Perusahaan pada penghindaran pajak. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 9.1. ISSN: 2302-8556.
- Dewinta, I. A. R. dan Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.14, (No. 3), hal 1584-1613.
- Dewinta, I.A., & Putu Ery Setiawan.2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.14.3. Maret (2016): 1584-1613
- Dwi Cahyadi Putra, I Gst Ln Ngr & Aryani Merkusiwati, Ni Ketut Lely. 2016. Pengaruh Komisaris Independen, Leverage, Size dan Capital Intensity Ratio Pada Tax avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol.17.1. Oktober (2016): 690-714
- Dwilopa, D. E. (2016). "Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity, dan Perencanaan Pajak Terhadap Penghindaran Pajak". <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/8330>
- Eliyani. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Sales Growth dan UkuranN Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak
- Handayani, Rini. (2018). Pengaruh Return on Asset (ROA), Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax avoidance Pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2012-2015. Jurnal Akuntansi Maranatha, Vol. 10 No. 1.Hal:72-84.
- Hashemi Rodhian, Hanum. 2013. Pengaruh Karakteristik Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (ETR) Studi Empiris Pada BUMN yang Terdaftar Di BEI Selama Periode Tahun 2009 – 2011. Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Laurensius Yoga Dwi Putra. 2020. Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Penghindaran Pajak. Universitas Sanata Dharma.
- Maharani,I.G.A.C., Suardana,K.A.(2014). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol 9 (No. 2), hal 525-539
- McClure, Ross., Roman Lanis, Peter Wells, dan Brett Govendir. 2017. The impact of dividend imputation on corporate tax avoidance: The case of shareholder value. Journal of Corporate Finance
- Mulyani, Sri, Darminto dan Endang N.P, M.G Wi. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik Dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2012). Jurnal PS perpajakan Universitas Brawijaya Vol.6 No.2 ISSN : 2402-8543, hal 1- 9
- Nafis, Muhammad, Manik, Tumpal & Fatahurrizak. (2018). Pengaruh ReturnOn Asset (ROA), Capital Intensity, Sales Growth. Debt To Asset Ratio (DAR) dan Firm Size Terhadap PenghindaranPajak (TaxAvoidance) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BursaEfek Indonesia Periode 2012-2016. Jurnal AKUNTANSI Universitas Maritim Raja Ali Haji
- Ngadiman, dan Puspitasari, C. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak (Tax avoidance) pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. Jurnal Akuntansi, Vol 18, No 3, Halaman408-421.
- Prakosa, 2014. Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi 17 Mataram. Lombok
- Richardson, Grant dan Lanis, Roman. 2007. Determinants Of The Vriability In Corporat Effective Tax Rates And Tax Reform : Evidence From Australia. Journal Of Accounting And Public Policy , Vol. 26, Issue 6, 689-704

- Sandra, M. Y., & Anwar, A. S. (2018). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK. *Jurnal Akademi Akuntansi* Vol.1 No.1
- Shinta Meilina Purwanti dan Listya Sugiyarti (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*. ISSN:2541-061X 5 (3), 2017, 1625-1642
- Almaidah Mahanani dan Kartika Hendra Titisari 2016, Ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan sales growth berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ardyansah, Danis. 2014. Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (ETR). Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- IGstLnNgr Dwi Cahyadi Putra, Ni Ketu Lely Aryani Merkusiwati. 2016, Pengaruh Komisaris *Independen, Leverage, Size* dan *Capital Intensity Ratio* Pada *Tax Avoidance* Skripsi. Universitas Udayana
- Ida Ayu Intan Dwiyanti dan Ketut Jati. 2019, Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. Skripsi. Universitas Udayana
- Meisiska, Mia. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pembayaran Pajak pada Wajib Pajak Badan. Skripsi.
- Muzakki, Muadz Rizki. 2015. Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Naniek Noviani. 2017, Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax avoidance*. Skripsi. Universitas Udayana
- Nyoman Budhi Setya Dharma (2017) Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax avoidance* Skripsi. Universitas Udayana
- Reza, Faisal. 2012. Pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak. Skripsi, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Indonesia, Depok.
- Situmorang, Prawira Putri C.I. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Effective Tax Rate (ETR). Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- <http://www.idx.co.id>
<http://www.djpb.kemenkeu.go.id>
www.cnnindonesia.com
www.pajak.go.id
<http://ekonomi.kompas.com/>